

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI. Seperti yang telah dikemukakan oleh Abdurrahman Mas'ud dia berpendapat bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya pesantren merupakan sebuah produk budaya masyarakat Indonesia yang menyadari akan arti penting pendidikan bagi warga pribumi yang tumbuh secara natural.³ Sebagai tempat pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan budayanya yang kental akan khazanah Islam, maka pendidikan *ala* pesantren ini sangat cocok untuk diterapkan bagi warga Indonesia itu sendiri.

Ditambah dengan tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu yaitu “menciptakan kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat.”⁴

³ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hal. 49.

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta:INIS, 1994), hal.55.

Kemudian secara spesifik Mastuhu menyatakan bahwa “beberapa pondok pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikannya kedalam tiga kelompok, yaitu pembentukan akhlak/kepribadian yang baik, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.”⁵ Tidak terkecuali tujuan atau visi misi yang dimiliki oleh pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang yaitu membina kepribadian santri yang beriman, berilmu dan beramal sholeh.⁶

Diantara lembaga dan pola pendidikan agama yang ada, dapat diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengejawantakan nilai-nilai Islam didalamnya, terutama nilai-nilai Islam yang dibawah oleh Wali Songo dan ulama salaf baik dalam model pembelajarannya, budaya dalam berinteraksinya dan pola didik serta pola asuh yang diterapkan kepada para santrinya.

Begitu pula budaya dan pola didik yang ada di pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang, sebagai sebuah pondok pesantren yang telah berdiri sejak tahun 1917 di bumi Indonesia ini pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang juga memiliki budaya dan pola asuh yang sarat akan nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran Ulama salaf di dalamnya.⁷ Seperti pengajian kitab kuning, pemberian hukuman dengan

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994), hal.45-46.

⁴ Hasil wawancara dengan ketua pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif Asrama Induk Putra, 09 April 2016, pukul.21.00 Wib.

⁵ Ahmad Athoillah dkk, *Kiai Bisyrri Syansuri Tegas Berfiqih Lentur Bersikap* (Surabaya:Pustaka Idea:2015), hal.37.

cara menghafal nadhoman dan surat-surat pendek serta pemberian nasehat terhadap santri santri yang malas dan melakukan pelanggaran oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

Selain memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk perlengkapan para santri dan pengurusnya, baik perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk keperluan belajar mengajar. Tidak hanya itu pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif juga memiliki sumberdaya pengurus dan guru pengajar yang cukup memadai, hal tersebut dapat diketahui dari jumlah pengurus yang ada yaitu 36 pengurus dan 29 guru pengajar.⁸ Sebagai pondok pesantren yang bertipologi salaf maka kitab yang digunakan sebagai bahan ajar juga kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning.

Namun, dari segala kelebihan sumberdaya pengurus, guru dan sarana prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, terdapat masalah yang dialami oleh seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif. Masalah yang dialami oleh seorang pengurus tersebut yaitu sikap bermalas malasan yang dialami oleh seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dalam menjalankan tugas kepengurusannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam agama Islam bahwa malas atau bermalas malasan adalah salah satu

⁸ Hasil Wawancara Dengan Wakil Ketua Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang pada tanggal 30 April 2016, pukul, 21.00Wib

dari sifat tercela (*mazmumah*) yang harus dihindari oleh seorang muslim. Karena sifat malas dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kasus inilah peneliti sebagai mahasiswa bimbingan dan Konseling Islam tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus berusaha menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh salah satu pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian serta usaha untuk melakukan praktik konseling dalam menangani pengurus yang bermalas-malasan, sehingga dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan orang tersebut bermalas malasan dan peneliti dapat membantu klien dalam menangani masalahnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diatas maka agar pembahasan dalam penelitian ini dapat fokus dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menjadikan salah seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang bermalas malasan?
2. Bagaimana proses pemberian bantuan konseling terhadap seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif itu berjalan?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari diadakannya penelitian sebagaimana judul dan latar belakang yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang bermalas malasan.
2. Untuk mengetahui proses pemberian konseling terhadap seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang sedang mengalami sifat bermalas malasan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan manfaat dengan bertambahnya khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada aspek penanganan masalah terhadap orang yang memiliki sifat bermalas malasan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini akan bermanfaat bagi para guru, konselor maupun praktisi dalam menangani kliennya, hal ini dikarenakan penelitian ini berisikan praktik penanganan masalah terhadap klien yang bermasalah.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam menurut Samsul Munir Amin yaitu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu/kelompok agar dapat mengembangkan potensi atau

fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadith Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadith.⁹

Isep Zainal Arifin menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development*.”¹⁰ Sedangkan Achmad Mubarak mengartikan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam yaitu usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.¹¹

Berdasarkan berbagai pengertian tentang Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam yaitu proses membantu individu

⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.23.

¹⁰ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 50.

⁹ Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2000), hal.4-5.

maupun kelompok dalam mengatasi masalah yang dialaminya agar menjadi pribadi yang baik menurut Allah Swt.

2. Pesantren

Pesantren menurut Mastuhu adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”.¹² Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa “pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam”.¹³

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa “pondok pesantren berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi dan menetap”.¹⁴

Dalam hal ini pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Mamba’ul Ma’arif asrama putra atau yang dikenal dengan sebutan

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal.6.

¹³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hal

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 20.

asrama Induk Putra yang merupakan asrama putra pusat yang berada dalam yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

3. Masalah

Masalah Menurut Suryabrata merupakan “kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*), dan dapat pula didefinisikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan”. Dalam kamus konseling, Sudarsono memberikan pengertian bahwa masalah yaitu “suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit”.¹⁵

Dalam hal ini masalah yang dimaksud adalah sikap bermalasan yang dialami oleh seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dalam menjalankan kewajibannya.

4. Pengurus

Pengurus adalah seseorang yang diberikan amanah untuk menjalankan tugas kepengurusan sesuai dengan ketentuan yang diberikan kepadanya, atau dengan kata lain pengurus adalah orang yang mengurus.¹⁶ Dalam hal ini pengurus yang dimaksud adalah

¹³ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1997), hal.138.

¹⁶ kbbi

pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang mengalami masalah sikap bermalas malasan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian dan praktik memberikan layanan konseling kepada seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang memiliki sikap bermalas malasan. Kemudian hasil penelitian tersebut akan penulis deskripsikan dengan bentuk narasi dan tabel sesuai dengan hasil penelitian yang sesungguhnya.¹⁷

Dengan demikian, maka dalam laporan penelitiannya nanti peneliti akan lebih banyak menyajikan kutipan-kutipan data dari hasil penelitian di lapangan sebagai instrumen sekaligus bukti penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Kutipan-kutipan data tersebut nantinya dapat berupa naskah wawancara, hasil observasi, data pribadi dan informasi dari orang terdekat klien.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat studi kasus dikarenakan dalam penelitian ini selain melakukan penelitian peneliti juga melakukan pemberian bantuan konseling terhadap klien yang merupakan seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 205.

2. Subyek Penelitian

Subyek utama dalam penelitian adalah seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang gemar bermalas malasan, pengurus tersebut bernama Exsan (nama samaran), Exsan merupakan salah seorang pengurus yang berada dalam bidang pengembangan sumberdaya santri (PSDS) yaitu salah satu bidang yang bertugas mengurus kegiatan-kegiatan santri dalam pembelajaran dan pengembangan serta potensi para santri di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahapan yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan satu langkah awal sebelum memasuki lapangan, yaitu sebagai berikut : mendesain penelitian, artinya penelitian terlebih dahulu membuat suatu bahan dan mendesain apa yang akan dilakukan dalam penelitian, kemudian mensurvei lapangan, membuat proposal penelitian, dan mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian langsung di lapangan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan hal-hal yang bersifat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, identifikasi masalah

dan pemberian bantuan konseling terhadap klien. Kemudian mengumpulkan dan menyusun data-data dari hasil dilapangan.

c. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan hasil dilapangan, kemudian hasil dari penelitian tersebut peneliti susun dengan sistematis dan rapi.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat deskriptif, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh adalah dalam bentuk kata verbal, catatan-catatan dan sedikit dalam bentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menurut Burhan Bungin data primer adalah “data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.”¹⁶ Disini peneliti akan menggali data tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri klien seperti: kebiasaan sehari-hari klien dan siapa teman terdekatnya, data ini akan peneliti ambil dengan cara observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi terkait.

Selanjutnya data-data yang telah terkumpul akan di filtrasi dan dianalisis lebih lanjut.

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 128.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari teman terdekat klien, ketua bidang PSDS dan ketua pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Kemudian data sekunder ini akan peneliti gunakan sebagai pelengkap bahkan pembandingan dari data primer yang telah ada.

b. Sumber data

Sumber data adalah salah satu aspek yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Ada dua jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Sumber pertama ini berasal dari klien yang merupakan salah seorang pengurus bidang pengembangan sumberdaya santri (PSDS) yang sedang mengalami masalah di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Merupakan data yang tidak langsung diperoleh datanya dari klien. Sumber data sekunder ini

adalah orang-orang terdekat klien yang dipandang paham dengan kondisi klien dan kesehariannya. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh dari ketua bidang PSDS dan ketua pondok.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Maka dari itu observasi yakni kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pacaindra mata serta dibantu dengan pacaindra lainnya.

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dan kuasi partisipasi, dan bersifat terstruktur. dimana peneliti terjun secara langsung mengamati subjek penelitian yang sedang diteliti dan peneliti juga melakukan pengamatan tanpa sepengetahuan subjek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi, dengan bentuk observasi terstruktur dimana peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati.¹⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

¹⁹ Mohamad Thohir, *Appraisal Dalam Bimbingan Dan Konseling*, tt, hal.40.

bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²⁰

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Peneliti akan mewawancarai Exsan (nama samaran) pengurus yang sedang mengalami masalah bermalas malasan serta beberapa pihak yang dirasa dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup dan karya seni.²¹

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, observasi dan bahan-bahan lainnya agar peneliti dapat menyajikan temuannya dengan baik dan

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 133.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 240.

benar. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pelacakan data-data yang telah didapatkan untuk dilihat keabsahannya, kemudian data-data yang terkumpul dianalisa serta kemudian hasil dari analisis tersebut disusun secara sistematis agar hasil dari temuannya dapat disajikan dengan baik dan benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara kualitatif, data berupa observasi dan wawancara. Adapun data yang akan dianalisis adalah data-data yang berkaitan dengan aktivitas keseharian klien serta pola interaksi klien dengan teman terdekatnya.²²

7. Teknik Keabsahan Data

Guna mendapatkan pengakuan dan kredibilitas yang tinggi serta data yang terkumpulkan dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti akan melakukan:

- a. Perpanjangan pengamatan dengan cara mendatangi dan diskusi dengan subjek penelitian, para informan terpercaya dan pihak-pihak yang dirasa mampu memberikan keterangan lebih dalam terkait penelitian ini seperti ketua pondok dan ketua bidang PSDS.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.271-276

- b. Melakukan pengamatan secara lebih cermat, mendalam dan berkesinambungan.
- c. Menggunakan bahan referensi yaitu berupa alat-alat pendukung untuk membuktikan data yang telah dihimpun oleh peneliti benar benar data yang objektif. Bisa berupa kamera, foto bahkan dokumen hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar menjadi bahan kajian yang mudah maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian yang terdiri dari a) pendekatan dan jenis penelitian, b) sasaran dan lokasi penelitian c) jenis dan sumber data d) tahap-tahap penelitian e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data g) teknik keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan

BAB II : merupakan tinjauan pustaka yang berisi kajian teoritik yang membahas tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang peneliti angkat dan mengkaji serta memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti.

BAB III: Merupakan penyajian data yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pondok Pesantren (Penanganan Masalah Terhadap Pengurus Yang Bermalas Malasan Di Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang)”.

BAB IV: Merupakan analisis data yang mana analisis data yang penulis buat merupakan analisis data yang relevan dan berupa pemaparan pembahasan hasil penelitian.

BAB V :Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran.